Selintas Prasasti dari Melayu Kuno

BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA BATUSANGKAR
WILAYAH KERJA PROVINSI SUMATERA BARAT DAN RIAU

Selintas Prasasti dari Melayu Kuno

⌖⌖⌖

Penanggung jawab : Drs. Marsis Sutopo, M.Si.
Penulis : Drs. Budi Istiawan
Desain Sampul & Tata Letak : Sri Sugiharta, S.S.
Penerbit : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar [Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat dan Riau]
Cetakan : I
Tahun : 2006

|kata pengantar|

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang mempunyai wilayah kerja di Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. Secara struktural, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar berada di bawah Direktorat Peninggalan Purbakala, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Sebagai instansi pemerintah yang membidangi kebudayaan, khususnya yang berkenaan dengan pelestarian peninggalan purbakala, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar mempunyai program untuk mempublikasikan hasil inventarisasi peninggalan-peninggalan purbakala, baik yang sudah ditetapkan maupun yang belum ditetapkan sebagai benda cagar budaya. Langkah ini sebagai salah satu upaya dalam rangka pelestarian peninggalan-peninggalan purbakala tersebut.

Publikasi sebagai salah satu *public service* merupakan langkah yang tepat untuk maksud tersebut di atas. Dengan publikasi, upaya pengenalan kepada masyarakat akan lebih tercapai. Hal ini akan memudahkan bagi langkah-langkah selanjutnya dalam upaya pelestarian benda-benda cagar budaya dengan melibatkan masyarakat secara luas.

Dengan didasari oleh pemikiran tersebut, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar memandang penting dan perlu untuk menerbitkan buku ini sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan benda cagar budaya dari masa Klasik (pengaruh Hindu-Budha), khususnya berupa prasasti-prasasti dari Melayu Kuno. Untuk kesempatan selanjutnya, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar akan menerbitkan buku-buku sejenis dengan tema-tema yang lain, seperti benda cagar budaya dari masa prasejarah, makam-makam kuno, bangunan-bangunan kolonial, dan lain-lain.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi segenap kalangan.

Batusangkar, 12 Desember 2006

Kepala BP3 Batusangkar,

Drs. Marsis Sutopo, M.Si.

Selintas
Prasasti
dari Melayu Kuno
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA BATUSANGKAR
WILAYAH KERJA PROVINSI SUMATERA BARAT DAN RIAU

|daftar isi|

Kabupaten Tanah Datar (Provinsi Sumatera Barat) merupakan daerah yang paling kaya dengan peninggalan prasasti dari masa Melayu Kuna[1] sekitar abad XIII–XIV M. Prasasti-prasasti tersebut sebagian besar berasal dari Raja Adityawarman yang memerintah sekitar awal abad sampai seperempat akhir abad XIV M. Jumlah prasasti yang pernah ditemukan di daerah Tanah Datar sekitar 22 buah, yang tersebar di Kecamatan Pariangan, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Tanjung Emas, dan Kecamatan Lima Kaum.

Beberapa buah prasasti yang ditemukan di sekitar Bukit Gombak, Kecamatan Tanjung Emas telah dikumpulkan dalam suatu tempat yang kemudian disebut dengan Kompleks Prasasti Adityawarman. Prasasti-prasasti yang ada di kompleks ini dikenal dengan nama Prasasti Pagarruyung. Ada delapan buah prasasti yang terdapat di kompleks ini, yaitu Prasasti Pagarruyung I, II, III, IV, V, VI, VII, dan VIII.

Kompleks prasasti ini berada di pinggir jalan raya Pagarruyung–Batusangkar, tepatnya di Jorong Gudam, Nagari Pagarruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Sayang sekali, lokasi asal temuan prasasti-prasasti tersebut tidak dapat diketahui dengan pasti, demikian pula tentang riwayat penemuannya.

---

[1] Dalam buku ini digunakan kata "kuna" dan "kuno". Keduanya mengacu kepada makna yang sama.

Situs Kompleks Prasasti Adityawarmman

Prasasti Pagarruyung I

1

Prasasti Pagarruyung I atau Prasasti Bukit Gombak I terletak paling ujung di sebelah selatan dalam deretan Prasasti-prasasti Pagarruyung, dengan posisi berdiri dan disangga dengan penopang besi. Selanjutnya, berturut-turut ke arah utara adalah Prasasti Pagarruyung II, III, sampai VIII. Prasasti Pagarruyung I digoreskan pada sebuah batu pasir kwarsa warna coklat kekuningan (batuan sedimen) berbentuk empat persegi berukuran tinggi 2,06 m, lebar 1,33 m, dan tebal 38 cm. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sanskerta bercampur dengan bahasa Malayu Kuno (Hasan Djafar, 1992: 65) atau Jawa Kuno.

PRASASTI PAGARRUYUNG I

» Alih aksara oleh Boechari (t.t.). Lihat juga N.J. Krom (1912: 51–52)
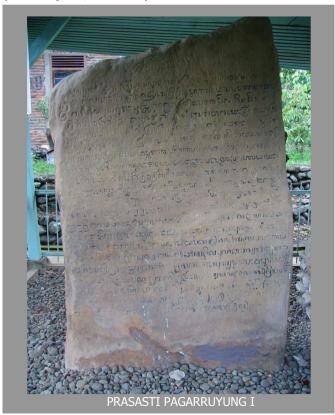
Alih Aksara:

1. Swastyatu prabu (ma)adwayaddhwaja-nrpa adityawarmma sriya wangsasri amararryya
2. wangsapati papadadibuddhadhikam mai-tritwam karuna mupaksamudita satwopa
3. karaguna yatwam raja sudharmmaraja krtawat lekhesibatis thati
4. sri kamaraja adhimukti sadasmrtita nama abhiseka sutathagata bajradheya a
5. gajna pancasadabhijna supurnna gatra adityawarmmanrpate adhirajarajah //o// swasti
6. srimat sri adiyadityawarma pratapapara-krama rajendramaulimaniwarmmadewa maharajadhi
7. raja, sakalokajanapriya dharmmaraja-kulatilaka saranagatabajra panjara eka-nggawira du
8. ning graha dwistha paripalaka sapta-nggaraja sayada manguddharana panga-pustaka pratimalaya yam ta
9. lmah jirnna padasapta swarnna bhumi diparbwatkan bihara nanawiddhaprakara saha tambagopura kalampura
10. nan pancamahasabda jalanda barbwat jayamaniyammakraya dipaurnnama wa-sya di sanmukhanda ki
11. puk bramhana caryyopaddyaya tyada kopadrawa tyada malingsamun tyada rabutrentak
12. sakala gisya sampurnna sakyanyang mahima yang nawa dadiwasan dadatu ya datra punyang barang yang ha
13. ndak barbwinasa sasanenan sapapa-nang gohatyya sapapanang matapita-drohi sapapanang
14. swamidrohi gurudrohi tuluta yang manga-numodana dharmmenan sapunyanang yang ngurang ma mr
15. ta nanadana sapunyanang yang ngurang matapitabhakti swamibhakti
16. gurubhakti dewabhakti sapunyanang yang ngurang maraksa sila purnnama wasya antyanama
17. nubhawa samyak sambuddhamargga //o// satwaopakarakrta punya sudana dharmma jirnno
18. dharajayajanasraya punyawrksamani-tyyapratapkiranai sadaloka sasri adi
19. tyyawarmmanrpate maniwarmadewa//subhamastu gate sake wasur mmuni bhuja sthala
20. m waisaka pancadasake site buddhasca ranjyatu //o// krtiridang acaryya a
21. mpuku dharmmaddhwajanama dheya-ssya abhiseka karunabajra //o//

Alih Bahasa:

1. Bahagia. Selamatlah prabu, raja Adwaya (Buddha) dengan panjinya. Raja Aditya-warmman yang bahagia serupa keturun-an Amararyya
2. keluarga raja, adibuddha pelindung kemiskinan yang tulus hati melindungi semua makhluk
3. bagaikan raja dari segala kebijaksanaan yang menjadi pekerjaan seorang raja yang telah ditetapkan
4. Sri Kamaraja yang berbadan utama, yang diberi gelar sebagai Buddha yang baik, kuat sebagai kilat
5. mengetahui lima-enam jenis ilmu peng-etahuan dengan sempurna, Raja Adi-tyyawarmman yang unggul dari semua raja. Selamat
6. Adityyawarmman yang bahagia, yang memancarkan kegagahberanian bagai Raja Indra (dan bergelar) Mauliwarmma-dewa, maharaja dari segala
7. raja, yang dicintai di dunia, menjadi cikal bakal keluarga Dharmmaraja, pelindung kilat, berbadan kuat dan berani
8. mengawasi penjahat yang tidak disukai, menjadi pelindung raja yang berbadan tujuh, menjadi pencipta dan perusak; begitulah
9. menjadi pembangun tujuh kaki Suwarna Bhumi (Sumatera), maka dibuatlah sebuah bihara untuk keperluan semua orang serta (dibuatkan) kota yang berhiaskan kala dari tembaga
10. dengan ilmu Mahasabda, caranya membuat kemenangan dengan karya indah berhias intan, seperti bulan purnama yang (menerangi) wajahmu yang gelap (sedih)
11. begitulah usaha para brahmana, guru yang mengajar agar tidak ada kecelaka-an (penderitaan), tidak ada pencuri dan penyamun, tidak ada yang berebut dan bertengkar;
12. sekali lagi semuanya telah sempurna; sekian orang yang membuat kabut (kekacauan) yang terbagi sembilan, kalau dewasa ia tidak dapat menjadi datu (raja). Jika kamu mempunyai barang
13. yang hendak dibinasakan seperti tempat makanan maka tempat pembantaian lembu itulah tempat peleburan dosa bagi ayah dan ibu yang berkhianat, juga tempat peleburan dosa bagi
14. suami dan guru yang berkhianat, (jika kemudian kamu berkenan berbuat) kebaikan (dharma) dan amal, maka jika orang itu mati

15. dan tidak ada dana, maka amal dari orang yang berbakti kepada ayah dan ibunya serta orang yang berbakti kepada suami serta semua amal dari orang yang
16. yang berbakti kepada dewa dan guru, juga semua amal dari orang yang menjaga aturan pada saat bulan purnama, itulah akhir dari
17. kehadiran (kelahiran) manusia untuk menuju ke jalan kebudhaan. Semua dharma makhluk hidup yang telah diperbuatnya, amal baiknya dengan pemberian banyak dana, menjadi pembangun
18. manusia yang jaya, dilengkapi dengan amal yang telah diperbuatnya dan selalu menjaga kewibawaan seperti intan bulan di atas dunia yang indah, Raja Adi
19. tyyawarmman dari keluarga Maniwar-mmadewa. Bahagia dan selamat tahun Saka 1278
20. bulan Waisaka tanggal 15 *paro terang* (purnama), hari Buddha. Itulah karya dari sang guru
21. mpungku Dharmmaddwaja yang dipuji dengan gelarnya Bajra (kilat) yang penuh kasih sayang.

Secara garis besar, Prasasti Pagarruyung I di atas berdasarkan pada struktur isinya mencakup hal-hal penting seperti :

1. Puji-pujian akan keagungan dan kebijaksanaan Adityawarman sebagai raja yang banyak menguasai pengetahuan, khususnya di bidang keagamaan. Dalam hal ini, keagamaannya adalah Buddha Mahayana aliran Tantrayana sekte Bhairawa dan di dalam prasasti disebut sebagai *sutatha bajra daiya* atau Buddha yang baik, kuat bagaikan kilat.
2. Adityawarman dianggap sebagai cikal bakal keluarga Dharmaraja. Sayang sekali sampai saat ini tidak atau belum ditemukan pemakaian nama *rajakula* (dinasti) pada masa Adityawarman atau sesudahnya dengan nama Dharmmaraja. Nama *rajakula* ini hanya muncul sekali dalam Prasasti Pagarruyung I di atas, sedangkan nama *rajakula* yang muncul di masa pemerintahan Kerajaan Melayu Dharmmasraya adalah Warmmadewa.

   Raja-raja Melayu sebelum Adityawarman yang menggunakan nama *rajakula* Warmmadewa tersebut antara lain Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa, kemudian dilanjutkan oleh penggantinya, yaitu Rajendra Maulimaliwarmmadewa. Adityawarmman sendiri menggunakan nama *rajakula* ini di dalam salah satu gelarnya, yaitu Rajendra Maulimaniwarmmadewa (Prasasti Pagarruyung I, bait ke-6). Pencantuman nama Adityawarman sebagai cikal bakal keluarga Dharmmaraja bersifat kontradiktif

dari kenyataan yang ada. Hal ini kemungkinan bersifat legitimatif, yaitu untuk memantapkan kedudukannya sebagai raja pertama Kerajaan Suwarnna Bhumi, lepas dari kekuasaan Melayu Dharmmasraya. Hal tersebut berarti pula sebagai sarana untuk memproklamirkan kedudukannya sebagai raja Suwarnna Bhumi yang pertama, sehingga berhak untuk membuat *rajakula* atau silsilah (geneologis) yang dimulai dari dirinya.

Adapun pencantuman gelar Rajendra Maulimaniwarmadewa bersifat politis, yaitu untuk mendapatkan pengesahan (legitimasi) dari pihak yang tidak setuju kedudukannya dengan cara mengambil silsilah dari *rajakula* Melayu Dharmmasraya. Di samping dianggap sebagai *sutatha bajra daiya* dan cikal bakal keluarga Dharmmaraja, Adityawarman dianggap pula mempunyai sifat sebagai Indra (salah satu dewa dalam Agama Hindu). Pensifatan ini memberikan indikasi adanya sinkretisme agama antara Buddha dan Hindu pada masa pemerintahan Adityawarman. Hal ini mengingatkan pada sinkretisme yang pernah terjadi pada masa Krtanegara dari Kerajaan Singasari.

3. Prasasti Pagarruyung I berisi pula tentang pertanggalan saat penulisan prasasti. Pertanggalan dalam prasasti ini ditulis dalam bentuk kalimat *candra sengkala* berbunyi *wasur mmuni bhuja sthalam* atau dewa ular dan pendeta yang menjadi lengan dunia. Masing-masing kata di atas mempunyai nilai tertentu, yang bila dirangkai akan menjadi angka tahun. *Wasur* berangka 8, *mmuni* bernilai 7, *bhuja* bernilai 2, dan *sthalam* = 1. Angka tersebut dibaca dari belakang sehingga menghasilkan angka tahun 1278 Saka. Tahun Saka bila dikonversi ke dalam tahun Masehi akan menjadi 1356, yaitu dengan cara ditambah 78 tahun, karena tahun 1 Saka sama dengan tahun 78 M.

Di samping angka tahun, Prasasti Pagarruyung I juga dilengkapi dengan pertanggalan bulan dan hari, yaitu bulan Waisaka dan hari Buddha. Bulan Waisaka merupakan salah satu nama bulan dalam sistem kalender Indonesia Kuna yang berjumlah 12 bulan dalam setahun, sedangkan Buddha merupakan salah satu nama hari dalam sistem kalender Indonesia Kuna yang berjumlah 7 hari dalam seminggu/sepekan atau biasa disebut dengan *saptawara*. Di samping *saptawara*, dikenal pula pertanggalan berjumlah 6 hari atau *sastiwara*[2] dan berjumlah 5 hari atau *pancawara*. Ketiga sistem pertanggalan hari tersebut sering ditemukan pada prasasti-prasasti Jawa Kuna dengan urutan 6, 5, dan 7.

Di dalam Prasasti Pagarruyung I juga disebutkan pertanggalan yang didasarkan pada peredaran bulan, yaitu *paro terang* dan *paro gelap*. Paro terang atau *suklahpaksa* berarti waktu mulai munculnya bulan sampai dengan bulan purnama,

|Sistem Kalender Indonesia Kuna|

[Nama-Nama Bulan]

1. Caitra (antara 15 Maret sampai 15 April)
2. Waisaka (antara 15 April sampai 15 Mei)
3. Jyesta (antara 15 Mei sampai 15 Juni)
4. Asada (antara 15 Juni sampai 15 Juli)
5. Srawana (antara 15 Juli sampai 15 Agustus)
6. Badrawada (antara 15 Agustus sampai 15 September)
7. Asuji (antara 15 September sampai 15 Oktober)
8. Kartika (antara 15 Oktober sampai 15 November)
9. Marggasira (antara 15 November sampai 15 Desember)
10. Posya (antara 15 Desember sampai 15 Januari)
11. Magha (antara 15 Januari sampai 15 Februari)
12. Phalguna (antara 15 Februari sampai 15 Maret)

[Nama-Nama Hari]

Saptawara
1. Soma (Senin)
2. Anggara (Selasa)
3. Buddha (Rabu)
4. Wrhaspati (Kamis)
5. Sukra (Jum'at)
6. Cainiscara (Sabtu)
7. Aditya (Minggu)

Sastiwara
1. Tunglai
2. Hariyang
3. Wurukung
4. Paniruan
5. Was
6. Mawulu

Pancawara
1. Pahing
2. Pon
3. Wagai (Wage*)
4. Kaliwuan (Kliwon*)
5. Umanis (Legi*)

*) istilah hari dalam kalender Jawa Baru

[2] Pertanggalan *sastiwara* saat ini tidak dipergunakan lagi dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat Jawa.

sedangkan paro gelap atau *krsnapaksa* berarti waktu sesudah bulan purnama sampai bulan tidak nampak lagi (tenggelam). Perhitungan *paro terang* dihitung mulai tanggal 1 sampai tanggal 15 (bulan Purnama), sedangkan sesudah tanggal 15 dihitung sebagai tanggal 1 paro gelap dan seterusnya.

4. Di samping mencantumkan pertanggalan, Prasasti Pagarruyung I menyebutkan pula nama penulis prasasti atau biasa disebut *citralekha*. Penulis Prasasti Pagarruyung I disebutkan dalam baris ke-20 dan 21 dengan nama Mpungku Dharmma Dwaja bergelar Karuna Bajra. Hal tersebut merupakan keistimewaan Prasasti Pagarruyung I, karena inilah satu-satunya prasasti dari Adityawarman yang mencantumkan nama penulis prasasti.

Hal lain yang cukup menarik dari Prasasti Pagarruyung I adalah disebutkannya *swarnnabhumi* sebagai nama wilayah (kerajaan) Adityawarmman. Swarnnabhumi mempunyai arti "tanah emas", yang memberikan petunjuk bahwa daerah tersebut mempunyai tambang emas. Nama yang searti dengan tanah emas dapat pula ditemukan di dalam Prasasti Kuburajo I, di Kuburajo, Nagari (Desa) Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Di dalam Prasasti Kuburajo I disebutkan adanya *kanakamedinindra* sebagai sebutan bagi Adityawarman. *Kanakamedinindra* mempunyai makna "raja tanah emas", yang jelas menunjuk pada daerah kekuasaan Adityawarman. Akan tetapi, di manakah lokasi atau ibu kota kerajaan Adityawarman, belum dapat diketahui secara pasti.

Di samping itu, di dalam Prasasti Pagarruyung I disebutkan pula sebuah bangunan *bihara* dan sebuah kota yang berhiaskan *kala* (dewa penjaga bangunan yang berbentuk raksasa, lazim ditemukan pada ambang pintu masuk candi, khususnya di Pulau Jawa) dari bahan tembaga. Namun demikian, di manakah bihara dan kota dimaksud sampai saat ini belum ditemukan jawaban yang pasti.

Prasasti Pagarruyung II

2

Prasasti Pagarruyung II merupakan sebuah tulisan yang digoreskan pada batu pasir kwarsa warna coklat kekuningan. Batu artifisial ini berbentuk persegi dengan lengkung setengah lingkaran pada bagian atas. Ukuran batu tersebut panjang (tinggi) 2,5 m, lebar 1,16 m, dan tebal 18 cm. Bentuk yang demikian mengingatkan pada bentuk sandaran pada arca. Kondisi batu ini sekarang pecah menjadi 2 (dua) bagian, yaitu bagian atas atau batu I dan bagian bawah (batu II). Pada batu I ini terdapat 9 baris tulisan yang dilengkapi dengan hiasan kala stiliran pada sisi tengah atas tulisan. Bagian ini jelas merupakan awal prasasti, tetapi sayang bahwa pada huruf awal atau bagian pembuka (sisi kiri) telah aus. Baru pada huruf kedua, ketiga dan keempat huruf mulai tampak samar terbaca.

Kerusakan atau keausan tulisan pada batu I ditemukan pada sisi kiri, sekalipun hanya beberapa huruf. Kerusakan yang agak parah terdapat pada sisi kanan dan bagian tengah akhir prasasti. Pada sisi kanan kerusakan disebabkan faktor keausan batu, sedangkan pada tengah akhir prasasti disebabkan lubang-lubang buatan yang mengganggu bahkan menghilangkan tulisan. Di samping itu, beberapa baris tulisan hilang disebabkan ada bagian batu yang lepas dan hilang, terutama pada sisi kiri. Hal ini tampak dari bentuk pecahan yang miring ke bawah pada sisi kanan, sehingga pada sisi ini muncul beberapa huruf, sebagai kelanjutan huruf sisi kiri (yang hilang).

Adapun batu II yang merupakan pecahan dari batu I, ternyata tidak dapat disambung secara utuh. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bagian tulisan yang hilang. Hal ini mengakibatkan tulisan pada baris terakhir batu I tidak berlanjut pada bagian awal tulisan batu II. Akan tetapi, batu II mempunyai tulisan yang masih utuh dan relatif bagus, kecuali pada bagian atas yang terputus.

Prasasti Pagarruyung II mempunyai tulisan yang indah dan rapi serta goresan yang cukup dalam. Hurufnya Jawa Kuna dengan bahasa Sanskrta, tetapi mengingat keadaan tulisan yang aus dan rusak, maka pembacaan yang dilakukan tidak dapat menghasilkan kalimat yang utuh. Pembacaan yang menghasilkan kalimat utuh hanya pada bagian bawah batu II, yang memang tulisannya masih baik dan terbaca.

Alih Aksara:

1. (su)bhamastu //o// yojata _ _ _ _ *(jumlah garis menunjukkan huruf yang tidak terbaca)*
2. nrpatiwi maharaja.wira dyang
3. dragiryyam gunam matanatawara-nijam
4. kabi mryasthitesmrintaparah
5. nyam sakala ri pahaga _ _ _ _saka
6. ..*(jumlah huruf tidak diketahui secara pasti)*
7. saga. Swasti raradarajnya(?) //o// saka
8. --yakse dwara_ _ _
9. ~~~~~~~~~~~~ *(batu pecah)*
10. ......dwanasa (dwadasa?) *(bagian atas hilang, sehingga kemungkinan dapat dibaca dengan variasi lain)*
11. sanya caturtha gras-tha sagagan
12. --itah matrya girm-muditammupeksa
13. twah taddhama pa-dam/ Swasti Srimat Adi-tyyawarmman
14. na ri sadaganyjanam //

Alih Bahasa:

1. Selamat (bahagia)... (*kelanjutannya belum dapat diterjemahkan*)

2–6. *belum dapat diterjemahkan*

7. ...bahagialah raja //o// (Pada tahun) Saka...
8. (*candra sengkala*) yakse (raksasa) dwara (gapura)
9. ~~~~~~~~~~~~ (batu pecah)
10. tanggal 20 (?)
11. (dalam suasana) sunyi pada hari ke-4, keluarga (catur asrama?) serumpun?
12. ...ramah, riang gembira dan gagah berani
13. .../Bahagialah Raja Adityawarmman
14. oleh karena sadaganyjanam

» Alih Aksara dan alih bahasa oleh penulis

PRASASTI PAGARRUYUNG II

Isi yang terkandung dalam prasasti ini belum dapat dijelaskan secara lengkap, karena terjemahan yang dihasilkan meloncat-loncat. Ada beberapa kata yang cukup menarik di dalam prasasti di atas, yang jika diteliti lebih lanjut semakin dapat membuka sejarah Sumatera Barat pada masa Adittyawarman. Pada baris kedua terdapat kata *nrpati* yang

dilanjutkan dengan kata *maharaja* dan *wira* serta *dyang*. Sebenarnya formulasi kalimat ini jelas menunjuk pada nama diri dan nama jabatan seseorang, tetapi sayang bahwa huruf di depan *wira* dan di belakang *dyang* yang merupakan keterangan nama diri seseorang, aus tidak terbaca. Pada baris ke-7 dijumpai kata *saka* yang mengindikasikan pertanggalan yang juga tidak lengkap. Hal ini diperparah dengan tidak lengkapnya pembacaan kata sebelum *swasti* dan sesudah *swasti*. Kata *swasti* biasanya dipakai sebagai kata keterangan yang berhubungan dengan suatu peristiwa penting yang diperingati dalam prasasti maupun sebagai indikasi pertanggalan. Dengan tidak terbacanya kata penyertanya, menjadi suatu kerugian besar bagi kesejarahan Sumatera Barat masa Aditya-warman. Namun demikian, masalah pertanggalan dapat diketahui berdasarkan perkiraan atas pembacaan tulisan pada baris ke-8. Pada baris tersebut terbaca kata *yakse* dan *dwara*, suatu kata yang lazim dalam pertanggalan dengan menggunakan *candra sengkala*. *Yakse* berarti raksasa, bernilai 5, sedangkan *dwara* berarti gapura, bernilai 9. Jika dibaca dari belakang berarti 95. Dengan berasumsi bahwa prasasti tersebut sezaman dengan prasasti-prasasti dari Adityawarmman lainnya yang berangka tahun, maka Prasasti Pagarruyung II di atas mempunyai angka tahun 1295 Saka atau 1373 M. Lebih lanjut, angka tahun ini dilengkapi dengan hitungan tanggal, yaitu tanggal 20 hari ke-4 (Wrhaspati ?) dalam suasana yang sunyi. Dengan demikian, prasasti tersebut dikeluarkan kurang lebih 2 atau 3 tahun sebelum Adityawarman turun tahta.[3] Kata lain yang menarik adalah *sadaganyjanam*. Kata ini terdiri dari *sada-aga-jana* atau *sad-aga-jana* yang dapat diartikan dengan "manusia dari gunung (?)".

---

[3] Dengan asumsi bahwa angka tahun prasasti termuda (paling akhir) Raja Adityawarmman, yaitu 1375 M (angka tahun pada Prasasti Saruaso I) dianggap sebagai kenyataan bahwa Adityawarman turun tahta pada waktu itu atau 2–3 tahun sesudah 1375 M.

3 Prasasti Pagarruyung III

Prasasti Pagarruyung III dipahatkan pada sebuah batu andesit warna abu-abu kecoklatan berbentuk memanjang non-artifisial. Tulisan berada pada sisi yang menonjol keluar pada bagian atas. Batu tersebut berukuran panjang 1,9 m, lebar 66 cm, dan tebal 15 cm dan didaftar pertama kali pada tahun 1977 dengan nama Prasasti Kapalo Bukit Gombak, karena berasal dari Bukit Gombak, sekitar 2 km arah utara dari Jorong Gudam.

PRASASTI PAGARRUYUNG III

Alih Aksara:

Dware rasa bhuje rupe gatau warsascay karttike suklah pancatithis some bajrendra i.

Alih Bahasa:

Pada tahun Saka 1269 yang telah lalu pada bulan Kartika saat paro (bulan) terang tanggal 5 hari Senin dalam yoga Bajra dan Indra

» Alih aksara oleh N.J. Krom (1912: 52)

» Terjemahan oleh penulis.

Prasasti ini berhuruf Jawa Kuna dan berbahasa Sanskrta. Pertanggalan prasasti berupa *candra sengkala*, yaitu *dware rasa bhuje rupe* atau gapura, maksud, lengan, rupa. *Dware* bernilai 9, *rasa* = 6, *bhuje* = 2, dan *rupe* = 1. Jika dibaca dari belakang menjadi 1269 Saka atau 1347 M. Jadi, prasasti tersebut dikeluarkan pada hari *Soma* tanggal 5 *suklapaksa* (bulan terang) atau hari Senin tanggal 20 Oktober 1347 M. Prasasti Pagarruyung III sebenarnya “harus” berisi suatu kejadian tertentu, tetapi karena ada bagian yang hilang, maka peristiwa tersebut tidak diketahui. Jika dihubungkan dengan kalimat *candra sengkala* yang ada, maka kemungkinan peristiwa tersebut berkaitan dengan suatu ajaran tentang keagamaan dan kehidupan.

Rasa berarti kata hati; *bhuje* atau lengan berarti pencapaian atau alat untuk mencapai sesuatu, dan *rupa* atau wajah/muka berarti depan, dan *dwara* atau gapura berarti yang tampil di muka. Kalimat di atas bila dirangkai mempunyai makna bahwa manusia dalam kehidupan ini dibekali oleh rasa sebagai penggerak atau motivator segala tindakan, dan tindakan tersebut di-lakukan dengan menggunakan lengan tangan untuk dapat mencapai tujuan atau sebagai pintu masuk agar selalu menjadi yang terdepan atau terbaik.

Melihat isi prasasti yang hanya berupa keterangan pertanggalan tanpa menyebutkan suatu peristiwa ter-tentu, kemungkinan besar prasasti ini ditempatkan pada konteks bangunan (candi) atau bangunan keagamaan lain. Dengan keterangan pertanggalan tersebut, yang (kemungkinan) berkonteks dengan suatu bangunan, maka pertanggalan tersebut ditujukan pada saat pendirian bangunan suci dimaksud. Di samping itu, bentuk prasasti yang menyerupai *dorpal* (ambang pintu), lebih mendukung dugaan di atas, bahwa prasasti dengan pertanggalannya di atas diperuntukkan bagi penjelasan bangunan/tempat yang berkonteks dengan prasasti. Hal ini didukung pula dengan keterangan kata yang merupakan bagian dari *candra sengkala*, berbunyi *dware rasa bhuje rupe*, khususnya kata *dware* yang berarti gapura. Pemilihan kata atau kalimat dalam *candra sengkala* biasanya diambilkan berdasarkan pada perhitungan peristiwa tertentu yang ada kaitannya dengan waktu peristiwa tersebut. Dengan pemakaian kata *dware* atau yang berarti gapura memberi indikasi bahwa prasasti di atas berfungsi pula sebagai gapura bagi suatu bangunan atau tempat suci keagamaan tertentu. Dengan demikian, penulisan Prasasti Pagar-ruyung III dimaksudkan untuk memperingati berdirinya suatu bangunan atau tempat suci keagamaan, yang sayang sekali bangunan/tempat tersebut belum atau tidak diketahui lagi keberadaannya.

4 Prasasti Pagarruyung IV

Prasasti ini dipahatkan pada batu andesit hitam berbentuk persegi empat yang keadaaan tulisannya sudah sangat aus dan pahatannya sudah hilang, sehingga hanya tinggal sisa pahatan yang berupa bayangan putih saja. Prasasti ini berukuran panjang (tinggi) 1 m, lebar 66 cm, dan tebal 15 cm. Pada bagian atas tulisan terdapat hiasan sebagaimana halnya pada Prasasti Pagarruyung II, Prasasti Saruaso I, dan Prasasti Rambatan, yaitu berupa lambang *kala* stiliran yang mungkin merupakan simbol atau tanda khusus dari Raja Adityawarmman.

Tulisan pada baris 1 sampai 8 sudah sangat aus, sehingga tidak dapat terbaca lagi, sedangkan mulai dari baris ke-9 tulisannya dapat sedikit terbaca. Namun demikian, hasil terjemahannya masih kabur dan belum dapat menangkap keseluruhan isi prasasti. Pada dasarnya prasasti ini juga menggunakan huruf Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta serta berasal dari masa Adityawarmman. Hal ini ditunjukkan dengan penyebutan nama Adityawarmman pada baris ke-13

PRASASTI PAGARRUYUNG III

Hal lain yang perlu dicatat adalah kata *sarawasa* pada baris ke-9. Kata yang hampir sama dapat dijumpai pada Prasasti Saruaso I, yaitu *surawasawan,* yang kemudian berubah menjadi Saruaso, nama sebuah nagari (desa) di Kabupaten Tanah Datar, ± 7 km dari Kota Batusangkar. Apabila pembacaan ini benar, maka *sarawasa* atau *surawasa* merupakan sebuah tempat atau daerah yang penting pada masa Adittyawarmman. Bahkan, Casparis menyimpulkan bahwa ibukota kerajaan Adittyawarmman berada di sekitar Nagari Saruaso yang sekarang. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan pembacaan di atas salah, karena sistem pemenggalan dan pembacaan yang sebaris, sehingga kata tersebut tidak harus dibaca dengan *sarawasa* saja, tetapi dalam konteks kalimat yang lain. Adapun kalimat lainnya belum mempunyai arti yang utuh, karena hanya dapat dibaca secara terpotong-potong.

Prasasti Pagarruyung V

5

Prasasti Pagarruyung V berupa fragmen batu andesit yang terdiri dari 5 baris tulisan. Dilihat dari bentuk batunya, khususnya pada sisi atas, tampak adanya bekas pecahan, demikian pula pada sisi bawahnya. Hal ini didukung pula dengan kajian tulisan prasasti, yang pada bagian atas bukan merupakan kalimat atau tulisan awal sebuah prasasti. Demikian pula dengan tulisan bagian bawah yang tidak menunjukkan sebagai akhir atau penutup sebuah prasasti.

PRASASTI PAGARUYUNG V

Alih Aksara:

1. tani saha ta - - - - ya smra - - - - ita
2. sadya matata si Satra - - - - (ta)naya- - ra
3. satwascaskaraga sapata(?) - - - - - wana ma-
4. parama taratwa sahannira ma - - - nara puspa
5. - - - -(a)sana adityyawar(mman) - - - -nata wa

Alih Bahasa:

1. tanah /pertanian dengan...
2. (yang) bersedia menata (adalah) si Satra.... anak...
3. bunga gunung yang indah. Sumpah (?)...
4. terutama (yang berderet-deret ?) dengannya.... bunga
5. ... (tempat duduk) Adityyawarmman ...nata

» Alih aksara oleh Boechari (t.t.)

» Alih bahasa oleh penulis

Prasasti Pagarruyung V tersebut ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa Kuna. Tampaknya prasasti-prasasti Raja Adityyawarmman ditulis tidak hanya menggunakan satu bahasa, tetapi beberapa bahasa, seperti Bahasa Sanskrta, Melayu (Kuna), dan Jawa Kuna. Ketiga bahasa tersebut kadang dicampuradukkan dalam sebuah prasasti, tetapi ada juga prasasti yang hanya memakai dua bahasa atau satu bahasa. Hal ini disebabkan karena di dalam diri Adityawarmman terdapat tiga pengaruh bahasa, yaitu bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa daerahnya sewaktu di Majapahit,

bahasa Sanskrta sebagai bahasa 'bangsawan' yang ditemui dalam lingkungan keraton Majapahit atau pergaulannya dengan para Brahmana, dan bahasa Melayu yang digunakan di Sumatera sesudah ia kembali ke tanah airnya sebagai bahasa daerahnya.

Isi yang tercantum dalam prasasti ini belum dapat diketahui secara pasti. Satu hal yang dapat ditangkap dari potongan kata-kata di atas tampaknya berkaitan dengan suatu taman yang dikerjakan oleh seorang bernama si Satra. Penyebutan nama dengan kata sandang "si" jelas menunjukkan pada kedudukan sosial tokoh tersebut sebagai orang kebanyakan, yang bernama Satra. Nama ini pun tampaknya berasal dari daerah Jawa, ditunjang lagi dengan kata sandang "si" yang lazim dipakai dalam prasasti dan naskah Jawa Kuna. Pembuatan taman tersebut dilengkapi dengan bunga-bunga yang diambil dari daerah pegunungan serta dilengkapi pula dengan tempat duduk/istirahat bagi Raja Adityawarmman. Prasasti ini tidak berangka tahun, tetapi jelas berasal dari masa Aditywarmman.

Prasasti Pagarruyung V merupakan satu-satunya prasasti yang mempunyai isi tentang masalah taman dan di luar kelaziman prasasti-prasasti dari Aditya-warmman. Dengan melihat kenyataan yang demikian, mungkin sekali bahwa taman yang dibuat tersebut merupakan taman yang cukup besar dan indah, sehingga pembangunannya perlu diabadikan dengan sebuah prasasti. Sayang sekali, prasasti-prasasti yang berada di Kompleks Prasasti Adityawarmman tidak dapat lagi diketahui lokasi temuannya, sehingga tidak dapat diketahui konteksnya.

Prasasti Pagarruyung VI

6

PRASASTI PAGARRUYUNG VI

Prasasti Pagarruyung VI digoreskan pada batu andesit warna coklat kekuningan non-artifisial. Batu monolith tersebut berbentuk persegi panjang tak beraturan dengan tulisan berada pada bagian atas. Tulisan pada prasasti ini, baik bentuk maupun jenis tulisannya, relatif kasar, kecil, dan tidak rapi. Hal ini menunjukkan bahwa si penulis bukan penulis prasasti yang profesional. Bidang tulisannyapun tidak diperhalus dan hanya memanfaatkan bidang yang ada sebagai media penulisan. Prasasti dengan huruf dan bahasa Jawa Kuna ini hanya terdiri dari 2 (dua) baris tulisan, sehingga dibanding dengan bentuk dan ukuran batunya sangat tidak proporsional.

Alih Aksara :

Om. pagunnira tumanggung kudawira

Alih Bahasa :

Bahagia. Atas hasil kerja Tumanggung Kudawira.

» Alih aksara oleh penulis. Bandingkan dengan N.J. Krom (1912: 43)

» Alih bahasa oleh penulis. Machi Suhadi menerjemah-kannya dengan "Selamat ditetapkannya Tumanggung Kudawira". Lihat Machi Suhadi (1991: Lampiran VI).

Prasasti di atas mengandung makna bahwa prasasti itu merupakan hasil usaha dari Tumanggung Kudawira atau, dengan kata lain, Prasasti Pagarruyung VI merupakan stempel atau cap pembuatan bagi Tumanggung Kudawira. Siapakah Kudawira tersebut, belum dapat dijelaskan secara lengkap karena baru satu prasasti ini saja yang menyebutnya. Akan tetapi, berdasarkan jabatan dan namanya dapat diketahui bahwa Tumanggung Kudawira berasal dari Jawa. Jabatan *tumanggung* merupakan jabatan yang lazim dipakai dalam pemerintahan, khususnya pada masa Singhasari dan Majapahit. Adapun nama Kudawira jelas merupakan nama Jawa, yang berarti kuda yang gagah perwira (gagah). Dari catatan sejarah tentang ekspedisi Pamalayu yang dijalankan Krtanegara dari Singhasari, dapat diperkirakan bahwa Kudawira ini merupakan *tumanggung* dari kerajaan Singasari yang ikut dalam ekspedisi tersebut. Dengan demikian, jika asumsi ini

benar, maka Prasasti Pagarruyung VI ditulis jauh sebelum Adityawarmman menjadi raja, karena Adityawarmman merupakan anak yang lahir dari ibu (Dara Petak) yang dibawa oleh pasukan Singasari dari Malayu ke Jawa.

Prasasti
Pagarruyung VII

7

Prasasti Pagarruyung VII merupakan pertulisan yang digoreskan pada sebuah batu andesit warna abu-abu berbentuk persegi pipih, artifisial. Batu prasasti tersebut sekarang dalam keadaaan patah, yaitu bagian atas, sisi kiri melengkung sampai ke tengah bidang tulisan, sehingga ada beberapa huruf yang hilang. Prasasti tersebut berukuran tinggi 82 cm, lebar 50 cm, dan tebal 10 cm.

Alih Aksara:

1. ...ddha raja pra...
2. ...punarapi yawat madana pra...
3. ...rajadhiraja srimat sri akarendra(wa)
4. ...rmma maharajadhiraja lagi tida bata(ng?)..
5. ...na batanna mwah banwa trampa tpuk da...
6. ...naga ri pramuta(ka?) tuhannac pi...
7. ...mangaban tuhan parpatih sa...y
8. ...muliha tida ba...nta tan su...
9. ...tumpa ri ba...ra kani...
10. ...hanni pahayangani ta madama/na?
11. ...tuha ...ma...punarapi yang mangmang..
12. ...satyah haduta sri maharajadhi..
13. ...raja tuhanni gha sri rata sri...
14. ...matu datu hananning...
15. ...tuhan parpatih tudang, mamang mamamwa...
16. ...sumpah sanda hanut waya...

Alih Bahasa:

1. ...raja...
2. ...yang senantiasa beramal (dalam jumlah) besar
3. …(adalah) Raja segala raja yang mulia Sri Akarendrawarman
4. ...penguasa para raja yang dahulu ditaklukkan dan dikalahkan...
5. ...dengan perahu bambu ...
6. ...yang di depan (terutama adalah) tuhan (pemimpin)
7. ...yang memberi aba-aba? adalah Tuhan Parpatih (nama Jabatan)
8. ...ditarik supaya kembali...
9. ...disusun di...
10. ...(yang selalu) mengadakan pertemuan dengan rasa kasih..
11. ...tetua..yang bersumpah
12. ...setya menjadi utusan Sri Maharajadhi...
13. ...raja (yaitu) tuhan Gha sri rata (dunia) sri...
14. ...datu (ratu) yang berada di ...
15. ...tuhan parpatih (bernama) Tudang, bersumpah apabila..
16. …disumpah (apabila sedang) bersandar (pada pohon di tepi sungai) akan dibunuh (disambar) buaya...

PRASASTI PAGARRUYUNG

» Alih aksara oleh Boechari (t.t.).

» Alih bahasa oleh penulis.

Prasasti ini tidak diketahui angka tahunnya, hanya di dalamnya menyebutkan nama Sri Akarendrawarmman sebagai *maharajadhiraja*. Pemakaian nama *warmman* di belakang menunjukkan bahwa Sri Akarendrawarmman masih ada hubungan darah dengan Adityyawarmman. Beberapa ahli sejarah menyebutnya

sebagai saudara Adityawarmman dan karena gelarnya adalah *maharajadhiraja* tentunya ia sudah menjadi raja saat mengeluarkan prasasti tersebut, mungkin sesudah Adityawarman turun tahta (meninggal).

Isi prasasti tidak dapat ditangkap secara keseluruhan. Hanya di dalamnya menyebut nama *tuhan parpatih* bernama Tudang dan seorang yang disebut dengan Tuhan Gha Sri Rata. Kedua orang tersebut merupakan pembantu raja yang setia dan patuh. Peristiwa yang termuat belum dapat diungkap, hanya pada akhir prasasti disebutkan suatu sumpah atau kutukan yang ditujukan pada orang yang mengganggu atau tidak mengindahkan maklumat raja di dalam prasasti tersebut. Prasasti ini ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa Kuna, yang menunjukkan pengaruh Adityawarmman dengan bahasa Sanskrta dan Melayu semakin berkurang dalam masa pemerintahan berikutnya.

Hal lain yang dapat diungkap dari isi prasasti ini adalah nama jabatan *tuhan parpatih* dan *tuhan gha*. Jabatan *tuhan parpatih* tampaknya sama dengan jabatan *tuhan patih* di dalam pemerintahan kerajaan Majapahit, sedangkan *tuhan gha* belum dapat diidentifikasikan lebih lanjut. Istilah *tuhan* pada dasarnya menunjukkan pada sebutan pemimpin dalam suatu kelompok tugas/kerja, seperti banyak ditemukan dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna abad IX–XIII M, misalnya *tuhan ni kanayakan*, *tuhan ni lampuran*, *tuhan parujar*, dan sebagainya. Kedudukan *tuhan* tersebut sama dengan juru, yang juga berarti pimpinan, sedangkan *patih* termasuk pejabat desa yang tergolong dalam istilah *rama* atau tetua desa. Pada masa Majapahit, kedudukan *patih* naik menjadi pembantu dekat raja.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa jabatan yang semula bernama *tuhan patih* berubah menjadi *tuhan parpatih* menurut dialek Minangkabau. Seorang tokoh yang sangat populer dan dianggap sebagai tokoh adat Minangkabau juga menggunakan nama jabatan *parpatih*, yaitu Datuk Parpatih nan Sabatang. Apakah tokoh yang dimaksud tersebut sama dengan Tuhan

Parpatih Tudang sebagaimana terdapat dalam Prasasti Pagarruyung VII, mengingat bahwa kedudukan datuk sebagai pemimpin sama dengan *tuhan*, sehingga terjadi peralihan sebutan sesuai dengan lingkungan daerahnya, belum ada jawaban yang pasti.

Mengingat pentingnya Prasasti Pagarruyung VII, perlu pula di sini dicantumkan transkripsi hasil pembacaan Casparis dan tafsirannya. Casparis merupakan seorang ahli epigrafi yang banyak meneliti prasasti-prasasti di Sumatera Barat dan seringkali melontarkan gagasan-gagasan yang kontroversial.

Alih Aksara Prasasti Pagarruyung VII oleh Casparis

1. -------
2. punarapi yawat=paduka sri maha
3. (r)ajadhira srimat=sri akarendra(wa)-
4. rmma maharajadhiraja lagi tida bara-
5. ----ta bartanna mwah brampat=suku d.-
6. ------nagari pramukha tuhann=aryya
7. ------unganan tuhan=parpatih sa(su?)
8. -------lagi tida bu-----------------su
9. twyata........kumpati
10. --------han=di parhyangan=di kota ma
11. -----ung mahameru punarapi yang mambawa
12. dhatya paduka sri maharajadhi-
13. raja tuhann=aryya parakra(ma)
14. makuda (ta) tuhan=mantri het.
15. sumpah saglan
16. wi tuhan=nampu dharmma so
17. rekha

Menurut Casparis, prasasti di atas dikeluarkan oleh Raja Akarenddrawarman yang memerintah sebelum Adityawarman, yaitu sekitar paruh pertama abad ke-14. Isi prasasti mengenai sejenis perjalanan yang dilakukan oleh Sang Prabu. Ia diantar oleh pembesar-pembesar lain seperti *tuhan arya*, *mantri*, dan *tuhan parpatih*. Kemudian, hal lain yang perlu diperhatikan adalah sebutan *parhyangan* yang mungkin sekali sama dengan Nagari Pariangan yang sekarang, sekitar 10 km dari Kota Batusangkar. Di Pariangan juga ditemukan sebuah prasasti, tetapi tulisannya sudah sangat aus. Kata lain yang menarik adalah *berampat suku*, suatu istilah yang sangat terkenal dalam adat Minangkabau yang aslinya

disebut dengan Nagari Barampat Suku, yaitu suatu wilayah yang berdasarkan adat istiadat lama yang terdiri dari empat suku (Bodi, Chaniago, Koto, dan Piliang). Pendapatnya yang cukup menyentak adalah isi prasasti tersebut berkaitan dengan pemindahan ibu kota kerajaan, yang mula-mula dari Jambi kemudian (sebelum awal pemerintahan Adityawarman) dipindahkan ke Sumatera Barat. Pemindahan tersebut dilakukan pada masa pemerintahan Akarendrawarman atau sebelum tahun 1347 M, yaitu tarikh prasasti Raja Adityawarman yang terdapat di belakang Prasasti Amoghapasa dan Prasasti Kapalo Bukit Gombak I (Prasasti Pagarruyung III) (Casparis, 1989: 7–9).

Prasasti Pagarruyung VIII

8

Prasasti Pagarruyung VIII merupakan sebuah pertulisan yang dipahatkan pada sebuah artefak lesung batu berbentuk empat persegi dengan sebuah lubang di tengahnya. Lesung batu tersebut mempunyai ukuran panjang 52 cm, lebar 49 cm, dan tebal (tinggi) 30 cm. Prasasti tersebut digoreskan pada ketiga sisinya, terletak di bagian atas. Awal tulisan dimulai pada sisi yang berbaris dua lalu dilanjutkan pada kedua sisi lainnya dan diakhiri sisi pertama. Casparis menyatakan bahwa sisi keempat yang tidak bertulisan kemungkinan ditempatkan/ditempelkan pada bangunan atau karang. Artefak lesung tersebut terbuat dari bahan batu lapilin coklat keputihan.

PRASASTI PAGARRUYUNG VIII

Alih Aksara:

1. Om. tithiwarsatitha ratu ganato hadadi jestamasa dwidasa drta dana satata lagu nrpo kanaka jana amara wasita wasa
2. sukhasthita //o//

Alih Bahasa:

1. Bahagia. Pada tahun Saka 1291 bulan Jyesta tanggal 12 (adalah) seorang raja yang selalu ringan dalam berdana emas dan menjadi contoh bagaikan dewa yang (berbau) harum
2. tertib dan selalu gembira

» Alih Aksara oleh Boechari (t.t.)

Prasasti di atas mempunyai pertanggalan berupa *candra sengkala* yang berbunyi *ratu ganato hadadi* atau *ratu gana* (setengah dewa) yang menjelma. *Ratu* bernilai 1, *gana* bernilai 9, dan *hadadi* bernilai 12, dibaca dari belakang 1291 Saka atau 1369 M bulan Jyesta (Mei–Juni) tanggal 12.

Tampaknya prasasti tersebut dikeluarkan pada masa Adityawarmman. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya penggunaan bahasa Sanskrta dengan sedikit bahasa Jawa Kuna. Isinya berupa pujian terhadap seorang raja (Adityawarman) yang disamakan dengan dewa. Hal ini sudah terungkap di dalam kalimat *candra sengkala* yang menyatakan raja adalah dewa yang menjelma ke dunia.

Alih Aksara Prasasti Pagarruyung VIII oleh Casparis

Sasikarawacaraturagankite
a----ddhana------ya/
sriy=akarendra-nrpo kanakawaneh
amarawasitawasa sukham sthita//

Berdasarkan bacaan di atas, Casparis menyimpulkan bahwa Prasasti Pagarruyung VIII mempunyai pertanggalan dalam bentuk *candra sengkala*, yaitu *sasi* atau bulan bernilai 1, *kara* atau tangan bernilai 2, *awacara* atau suasana bernilai 3, dan *turangga* atau kuda berangka 8. *Candra sengkala* ini sama dengan 1238 Saka atau 1316 M dan berasal dari masa pemerintahan Akarendrawarman. Casparis bahkan sampai pada kesimpulan bahwa berdasarkan selisih tahun antara Prasasti Pagarruyung VIII (1316 M) dengan angka tahun Prasasti Pagarruyung III (1347 M), yang merupakan prasasti pertama Raja Adityawarman yang berangka tahun, maka sesudah pemerintahan Akarendrawarman masih ada lagi seorang raja lagi, kemudian baru digantikan Adityawarman pada sekitar tahun 1347 M. Dengan analisanya yang didasarkan pada sistem kekerabatan di Minangkabau, Casparis menyimpulkan bahwa Akarendrawarmman merupakan *mamak* (saudara ayah) dari Adityawarman, sedangkan Adwayawarman (ayah Adityawarman seperti disebut dalam Prasasti Kuburajo I) tidak pernah memerintah selaku seorang raja di Sumatera Barat (Casparis, 1989: 11).

Prasasti Pagarruyung IX

9

Prasasti Pagarruyung IX berbentuk fragmen batu andesit warna abu-abu. Fragmen prasasti ini sekarang disimpan di Ruang Koleksi Balai Pelesta-rian Peninggalan Purbakala Batusangkar bersama-sama dengan beberapa fragmen lainnya. Tulisannya relatif masih bagus, tetapi hanya terdiri dari beberapa huruf saja. Fragmen ini merupakan bagian atas dari sebuah prasasti. Jika melihat bentuk dan gaya tulisannya, maka kemungkinan prasasti ini berasal dari masa pemerin-tahan Adityawarman.

Alih Aksara:

Saka i ti(thi) satwa guna sa t(rs)ni(?)ta--ni---(wa)rssati gata tha(wa)n(a) nrpa—pata

Alih Bahasa:

Pada tahun Saka (12)91 yang lalu --raja—

» Alih aksara dan alih bahasa oleh penulis

Prasasti di atas ditulis dengan huruf Jawa Kuna dengan bahasa yang mendekati bahasa Jawa Kuna, dan diawali dengan unsur pertanggalan yang berupa *candra sengkala*. Struktur yang demikian biasanya banyak dijumpai dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna (abad VIII–XIV M) di Pulau Jawa. Dari kalimat prasasti yang dapat dibaca, diketahui bahwa fragmen tersebut merupakan bagian awal sebuah prasasti, karena memuat suatu pertanggalan. Pertanggalan ini berupa sebuah *candra sengkala* yang berbunyi *satwa guna sa(trs)ne ...* (tidak terbaca). Berdasarkan pada nilai angka yang terkandung dalam kata *satwa* (bernilai 1) dan *guna* (bernilai 9), maka dua (2) kata di depannya mempunyai nilai 2 dan 1, karena prasasti tersebut berciri sama dengan prasasti-prasasti Raja Adityawarman yang mempunyai pertanggalan abad XIII (1200–1299) Saka. Dengan demikian, fragmen Prasasti Pagarruyung IX mempunyai pertanggalan 1291 Saka atau 1369 M. Adapun isinya tidak jelas, karena pembacaan yang dilakukan tidak menghasilkan kata yang utuh.

1

Prasasti Saruaso I

Prasasti Saruaso I terletak di pinggir jalan raya Batusangkar–Saruaso, tepatnya di Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Prasasti ini masih *in situ* (masih tetap berada di tempat aslinya) bersama dengan beberapa artefak kecil lainnya dan sekarang telah diberi cungkup pelindung.

Prasasti Saruaso I ditulis dengan huruf Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu pasir kwarsa warna coklat keputihan berbentuk menyerupai) dan sekarang telah diberi kubus dengan ukuran tinggi 75 cm, panjang 133 cm, dan lebar 110 cm.

PRASASTI SARUASO I

Tulisan prasasti digoreskan pada kedua sisi samping utara (arah depan) dan timur batu yang mempunyai dataran halus. Adapun pada bagian atas sepertinya tidak diperhalus dan dibiarkan alamiah. Tulisan dimulai dari arah timur kemudian melingkar ke depan kembali ke baris kedua arah timur, dan demikian seterusnya.

Alih Aksara:

1. subhamastu//o// bhuh karnne nawa darssane saka gate j(y)este sasi manggale, sukle sasti tithir nrpotta
2. magunerradityawarmma nrpah ksetrrajnah racite bisesa dharani nammna surawasawan hasa
3. no nrpa asanottamasada khadyam piwantisabha //o// puspakoti sahasrani
4. tesang gandhamrthak prthak adittawarmma bhupala hema gandho samo bhawet //o//

Alih Bahasa:

1. Selamat ! tahun Saka 1297 yang telah lalu, pada bulan jyesta tanggal 6 paro terang (saat itu lah) raja
2. yang berkuasa, Raja Adittyawarmman (melakukan) upacara (korban) di kuburan (ksetra) bernama Surawasan dengan tanda-tanda
3. raja berupa singasana utama bagaikan istana //o// dengan seribu bunga

» Alih aksara oleh Boechari. Bandingkan dengan N.J. Krom (1912: 52).

» Alih bahasa oleh penulis

4. yang harumnya menyebar (kemana-mana). (Dia lah) Raja Adittyawarmman, hiasan emas yang berbau harum.

Prasasti Saruaso I berasal dari Raja Adittyawarmman yang berangka tahun 1297 Saka atau 1375 M. Angka tahun di atas berupa *candra sengkala* yang berbunyi *bhuh karnne nawa darsanne*. *Bhuh* berarti bumi bernilai 1, *karnne* atau *karna* berarti telinga bernilai 2, *nawa* berart isembilan (9), dan *dharsanne* atau *darsana* berarti buah jambu atau jalan, contoh bernilai 7. *Candra sengkala* lazim dibaca dari belakang, tetapi dalam prasasti ini harus dibaca dari depan, sehingga menghasilkan angka tahun 1297 Saka. Penyelewengan pembacaan diatas mungkin mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang saat ini belum dapat diungkapkan.

Pada dasarnya prasasti di atas berisi suatu maklumat atau pengabaran tentang upacara keagamaan yang dilakukan oleh Raja Adittyawarmman sebagai seorang penganut Budha Mahanaya sekte Bhairawa. Upacara tersebut merupakan pentasbihan dirinya sebagai *Wisesa Dharani* (salah satu perwujudan Buddha) di suatu kuburan yang di sebut dengan Surawasan atau sekarang menjadi Saruaso.

Upacara (korban) yang dilakukan oleh sekte Bhairawa dapat dilihat dari atribut (ciri-ciri yang melekat pada suatu arca) Arca Bhairawa yang di temukan di Situs Padang Roco, Jorong Sei Langsek, Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya[4], dan sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Arca tersebut memegang pisau pada tangan kanan sebagai simbol penyembelihan korban, sedang tangan kiri memegang mangkok untuk menampung darah korban (ada sebagian kepercayaan, darah tersebut diminum atau untuk diguyurkan di seluruh tubuh si pelaku upacara). Arca berdiri diatas tumpukan tengkorak yang menggambarkan jalannya upacara di suatu kuburan yang penuh dengan tengkorak-tengkorak manusia. Dalam lain kata, upacara sekte Bhairawa biasanya

---

[4] Kabupaten Dharmasrya merupakan pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, Sumatera Barat.

dilakukan di daerah kuburan yang dipenuhi dengan tengkorak manusia dan dilakukan pada malam hari (bulan purnama). Para pengikutnya dengan tubuh telanjang menari-nari dan berputar-putar sambil mengumandangkan mantra-mantra gaib diiringi dengan sajisajian berupa dupa dan bunga-bunga yang berbau harum semerbak, sehingga bebar-benar terkesan sakral dan mengerikan. Upacara tersebut dilakukan mulai tengah malam sampai menjelang dini hari. Dalam upacara tersebut, Adittyawarmman duduk di atas singgasana dari tumpukan seribu bunga (?) yang diibaratkan sebagai singgasana istana, yang harumnya semerbak sampai kemana-mana. Dalam keadaan yang demikian, sesudah upacara pentasbihan dan duduk diatas singgasana bunga, tubuh Adittyawarmman memancarkan cahaya yang berkilau-kilauan, bagaikan hiasan emas yang paling harum baunya.

Prasasti Saruaso II

1

Prasasti Saruaso II semula berada di halaman Gedung Indo Jolito (Rumah Dinas Bupati Tanah Datar), tetapi kemudian dipindahkan ke halaman Balai Adat yang berada di depan Gedung Indo Jolito dan dikumpulkan bersama beberapa artefak lainnya. Prasasti tersebut dipahatkan pada sebuah batu pasir kwarsa warna coklat kekuningan pada kedua belah sisinya. Batu prasasti ini berbentuk empat persegi berukuran tinggi 110 cm, lebar 75 cm, dan tebal 17 cm.

Alih Aksara:

sisi A:

1. subhamastu // 0// dwara gresila lekhayat krta
2. guna sri yauwarajyampadam namnascapi a
3. nanggawarmma tanaya adityawarmma prabhoh
4. tiratwa mahima pratapa balawan wairigaja
5. kesari sattya mmatapita guru karuna
6. a hebajra nitya smrtih//o//

Alih Bahasa:

1. Selamat//o// *(belum dapat ditafsirkan)*
2. rajamuda yang mulia bernama
3. Ananggawarmman putra raja Adityawarmman
4. menjadi ratu dengan kebesaran dan kemashuran, dan berkuasa bagaikan seekor gajah yang perkasa (ganesha?)
5. ....yang setya kepada ayah dan ibu serta guru. Bersifat asih
6. (bagaikan) pagar berlian (?) yang selalu dikenang

PRASASTI SARUASO II

sisi B

(Transkripsi prasasti sisi B tidak dicantumkan karena isinya sama dengan sisi A).

» Alih aksara oleh Boechari (t.t). Lihat juga Machi Suhadi (1990: 224)

» Alih bahasa oleh penulis

Pada dasarnya sisi B isinya sama persis dengan yang termuat pada sisi A, hanya berbeda pada susunan kalimat dalam masing-masing baris. Tulisannya sudah agak aus, tetapi berdasarkan pada bacaan prasasti sisi A, maka kata-kata yang tidak terbaca dapat diketahui. Prasasti Saruaso II ditulis dalam huruf Jawa Kuna dan bahasa Sanskrta, serta berasal dari masa pemerintahan Adityawarmman. Prasasti dibuka dengan ucapan selamat yang lazim dalam setiap prasasti. Kalimat

berikutnya kemungkinan berupa *candra sengkala*, tetapi belum dapat dipastikan unsur pertanggalannya. Isi pokok prasasti menyebutkan tentang seorang rajamuda (*yauwaraja*) yang bernama Ananggawarman. Disebutkan pula bahwa Ananggawarman merupakan anak (*tanaya*) dari Raja Adityawarmman (1347–1375 M) yang kemungkinan masih berkuasa pada saat prasasti tersebut ditulis. Kalimat lainnya berupa puji-pujian kepada Ananggawarman sebagai seorang ratu (*yauwaraja*) yang gagah dan bersifat asih, berbakti kepada ayah dan ibu (*matapita*) serta guru.

Dari isi prasasti di atas, ada beberapa hal penting yang perlu dicatat, antara lain sebutan *yauwaraja* atau raja muda yang memerintah dalam suatu wilayah kecil di bawah kekuasan seorang raja. Dengan kedudukannya sebagai *yauwaraja*, tentunya Ananggawarmman mempunyai wilayah kekuasaan tersendiri, sekalipun masih berada di bawah pengendalian pemerintahan pusat kerajaan. Hal lain yang kemudian muncul adalah masalah lokasi dan wilayah kekuasaan (administratif dan politis) *Yauwaraja* Ananggawarmandan. Bagaimana hubungan politisnya dengan pemerintahan pusat? Apakah sesudah Adityawarmman turun tahta, Ananggawarman kemudian menggantikannya? Sayang sekali data yang ada belum mampu menjawab permasalahan tersebut. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa Yauwaraja Ananggawarmman tidak mempunyai wilayah kekuasaan tersendiri, tetapi dia hanya berfungsi sebagai *yauwaraja* yang berkedudukan di pusat pemerintahan. Dalam hal ini, jabatan *yauwaraja* hanya berfungsi sebagai gelar kebangsawanan Ananggawarmman sebagai anak dari Raja Adityawarmman tanpa mempunyai otoritas wilayah daerah tertentu.

Sebagai perbandingan, sebaiknya perlu disinggung sedikit tentang sebuah prasasti yang berada di Nagari Pancahan, Kecamatan Rao Mapatunggul, Kabupaten Pasaman, yaitu Prasasti Lubuk Layang (Kubu Sutan). Prasasti ini berhuruf Jawa Kuna dan berbahasa Melayu Kuna (bercampur dengan bahasa Jawa Kuna),

dituliskan pada kedua sisi batu yang berbentuk empat persegi. Batu bertulis ini tidak berangka tahun, tetapi berdasarkan pada segi paleografinya mempunyai kesamaan dengan prasasti dari masa Adityawarmman (abad XIV M). Hal yang menarik dari prasasti ini adalah penyebutan nama *Yauwaraja* Bijayendrawarman yang mendirikan stupa di Parwatapuri. Penyebutan *yauwaraja* atau raja muda merupakan hal yang menarik, karena dalam sejarah Sumatera Barat (Melayu Kuna) ada dua prasasti yang mencantumkan istilah *yauwaraja.* Asumsi sementara yang dapat diajukan sehubungan dengan munculnya dua (2) *yauwaraja* adalah adanya sistem pemerintahan kerajaan Melayu Kuna (masa Adityawarman?) yang menyerupai sistem pemerintahan masa Kerajaan Majapahit. Sistem pemerintahan Majapahit berpusat pada kerajaan pusat (keraton) dan dibantu dengan beberapa kerajaan kecil dengan *yauwaraja*nya (dengan gelar Bhre, misalnya Bhre Kahuripan). Mengingat lokasi keberadaan Prasasti Lubuk Layang yang jauh dari pusat kerajaan Adityawarmman di Saruaso (Batusangkar), mungkin sekali bahwa *Yauwaraja* Bijayendrawarmman berkuasa di sekitar lokasi prasasti, tetapi kekuasaannya tetap berada di bawah kendali Raja Adityawarman (atau Akarendrawarman?). Adapun *Yauwaraja* Ananggawarman berkuasa di dekat pemerintahan kerajaan pusat. Kedua *yauwaraja* ini membantu mengatur pemerintahan daerah yang bersangkutan secara otonomis, tetapi tidak mempunyai kedaulatan sendiri. Asumsi ini mungkin terlalu dini diajukan, tetapi bagaimanapun jenis dan macam asumsi yang diajukan kiranya dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengkajian lebih lanjut.

Hal lain yang menarik adalah disebutkannya nama Ananggawarman sebagai anak Adityawarman. Nama Ananggawarman baru pertama kali ini muncul dalam prasasti, sehingga peranan dan kedudukannya dalam pemerintahan Adityawarmman kurang dapat diketahui, kecuali sekedar menjabat sebagai *yauwaraja.* Lebih dari itu, ketokohan Ananggawarman tidak dapat diketahui

lebih lanjut. Apakah kemudian dia menjabat sebagai raja menggantikan Adittyawarman, masih merupakan teka-teki. Namun demikian, dengan adanya Prasasti Saruaso II dapat menambah perbendaharaan mengenai silsilah Raja Adityawarman. Dari Prasasti Pagarruyung VII, Casparis berasumsi bahwa sebelum Adityawarman memerintah, ada dua nama raja lagi yang memerintah, yaitu Akarendrawarman dan seorang raja lagi yang tidak diketahui namanya. Lebih lanjut Casparis mengatakan bahwa Akarendrawarman merupakan *mamak* (saudara ayah/ibu) dari Adityawarman. Dari Prasasti Kuburajo I diketahui bahwa Adityawarman adalah anak dari Adwayawarman (juga disebutkan dalam Prasasti Pagarruyung I) dan Adityawarman mempunyai anak Ananggawarman. Akan tetapi, genealogis ini tidak banyak memberikan data tambahan mengenai masa pemerintahan dan pergantian tahta di Kerajaan Melayu Suwarnnabhumi.

Prasasti Kuburajo I

1

Prasasti Kuburajo I berlokasi di Nagari Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, terletak di pinggir jalan Batusangkar–Padang. Lokasi keberadaannya sekarang telah dipagar dan dicungkup oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar pada tahun 1991 dengan nama Kompleks Prasasti Kuburajo. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu artifisial dengan jenis batu pasir kwarsa warna coklat kekuningan. Batu tersebut mempunyai bentuk persegi empat pipih dengan ukuran tinggi 108 cm, lebar 30 cm, dan tebal 10 cm dalam posisi berdiri disangga penopang besi. Pada tahun 1987 Prasasti Kuburajo I pernah hilang, tetapi setahun kemudian ditemukan kembali. Prasasti tersebut ditulis dalam huruf Jawa Kuna dengan bahasa Sanskrta terdiri dari 16 baris tulisan.

Alih Aksara:

1. Om mamla wiragara
2. Adwayawarmma
3. mputra kanaka
4. medinindra
5. sukrta a wila
6. bdha kusalaprasa
7. //dhru//maitri karu
8. na a mudita u
9. peksa a//yacakka
10. janakakalpatarurupa
11. mmadana//a//adi
12. tyawarmma mbhupa kulisa
13. dharawangsa/o/pra
14. tiksa awatara
15. srilokeswara
16. dewa//mai(tra)

» Alih aksara oleh Machi Suhadi (1990: 226).

» Alih bahasa oleh penulis.

Alih Bahasa:

1. Selamat (yang Mulia) yang sempurna jiwanya
2. Adwayawarmma

3–4. yang berputra Bhumi Kanaka (Tanah Emas)

5. oleh perbuatan baik, (lepas dari) kesulitan
6. yang mendapat pahala dari kebajikan
7. (dan) keteguhan jiwa, berbudi baik, penuh rasa belas kasih
8. selalu riang gembira
9. sangat berani/murah hati
10. bagaikan pohon kalpataru (pohon tempat meminta sesuatu)
11. yang (selalu) memberi anugerah// (Dialah)

12–13. Adityawarmman, Raja dari keturunan Wangsa Kulisadhara (dewa Indra)

14. sebagai penjelmaan (perwujudan)
15. Sri Lokeswara (Awalokiteswara)
16. Dewa Mai (tra)

PRASASTI KUBURAJO I

Isi yang termuat dalam Prasasti Kuburajo I berupa suatu genealogis atau garis keturunan Raja Adittya-warman. Pada baris kedua disebutkan seorang tokoh bernama Adwayawarman yang berputra raja Kanaka Medinindra. Penyebutan *kanaka medini* dapat disama-kan dengan penyebutan *suwarnna bhumi* dalam Pra-sasti Pagarruyung I, yang keduanya berarti bumi/tanah emas. Hal ini menunjukkan bahwa Sumatera, khusus-nya Sumatera Barat pada masa itu (abad XIV M) kaya akan kandungan emas, sehingga Adityawarman perlu menyebut daerah tersebut dengan kerajaan Suwarnna Bhumi atau Kanaka Medini (*suwarnna* = *kanaka* = emas, *bhumi* = *medini* = bumi atau tanah). Tokoh Adwayawarman atau ayah Adityawarman disebutkan pula dalam Prasasti Pagarruyung I, dan dapat dikatakan sebagai *founding father* yang tercatat dalam sejarah Sumatera Barat.

Kalimat-kalimat prasasti berikutnya merupakan puji-pujian terhadap Raja Adityawarman, yang dianggap pula sebagai keturunan dari wangsa Kulisadhara. Kulisadhara merupakan nama lain dari Dewa Indra atau Dewa Matahari, seorang Dewa yang sangat dipuja oleh Adityawarman. Pemujaan terhadap Dewa Indra terlihat pula dalam tiga buah batu yang terdapat di sebelah timur prasasti ini, berupa gambar matahari dengan berbagai variasinya pada masing-masing batu. Ketiga batu berhias tersebut melambangkan angka tahun, yang ternyata juga mengacu pada masa pemerintahan Adityawarman (keterangan selanjutnya, lihat dalam pembahasan Prasasti Surya atau Kuburajo II). Aditya-warman dianggap pula sebagai perwujudan dari Sri Lokeswara (Awalokiteswara, salah satu dari Dhyani Buddha) yang tercermin dalam segala sifat yang dimiliki oleh Adityawarman (seperti diuraikan dalam prasasti).

Prasasti Kuburajo II

1

Prasasti Kuburajo II disebut juga dengan Prasasti Surya karena prasasti tersebut ditulis di sekeliling gambar/pahatan matahari (*surya*), yang diletakkan di bagian tengah batu. Hiasan matahari ini dilengkapi dengan sebuah bangun empat persegi di dalam lingkaran, dan empat buah *bajra* (lambang kilat) di luar gambar lingkaran. Prasasti Kuburajo II dituliskan pada sebuah batu jenis andesit warna hitam keabu-abuan dengan ukuran tinggi 145 cm, lebar 93 cm, dan tebal 84 cm, berbentuk persegi dengan bagian atas setengah lingkaran.

Tulisan yang terdapat di sekeliling lingkaran ini relatif sudah cukup aus, khususnya di ketiga sisi kanan, kiri, dan bawah lingkaran. Prasasti ini menggunakan huruf Jawa Kuna dan bahasanya campuran Sanskrta dan Jawa Kuna, terdiri dari delapan baris tulisan. Tulisan pada bagian atas masih cukup baik, tetapi pembacaan yang dilakukan tidak menemukan arti secara keseluruhan. Beberapa kata yang berhasil dibaca antara lain *"rama"* (baris pertama), yang dapat berarti ketua desa atau mungkin dapat berarti yang lain sesuai dengan konteks kalimatnya. Pembacaan pada baris ketiga menghasilkan kata "*puri*" dan "*sthana*" yang berarti tempat peristirahatan di istana, dan pada baris terakhir dijumpai kata "*srima ...*" yang merupakan penggalan dari kata *sri maharaja*, sedangkan tulisan yang lain tidak terbaca karena aus.

PRASASTI KUBURAJO II

Prasasti ini tampaknya tidak berangka tahun, tetapi berdasarkan perbandingan paleografis dengan prasasti lain yang berangka tahun, dapat diperkirakan Prasasti Surya ini berasal dari masa Adityawarman. Hal

BATU SURYA

ini didukung pula dengan dua buah batu di kanan kiri prasasti yang merupakan batu berunsur *candra seng-kala*.

Batu berhias surya yang berada di sisi barat merupakan batu yang mengandung angka tahun, yaitu berupa *piktogram* atau gambar yang mengandung nilai angka tertentu. Piktogram tersebut terdiri dari gambar surya yang melambangkan angka 12, tujuh helai daun bernilai 7, dan tiga buah kuncup bunga bernilai 3, sehingga dapat disusun angka tahun 1273 Saka atau 1351 M.

Adapun batu yang berada di sisi timur bergambar kura-kura. Binatang ini dilukiskan dengan kepala di bawah, badan segi 6, lingkaran di tengah badan, dan ekor di atas disertai 2 garis lengkung mengapit ekor. Lingkaran di tengah dapat disamakan dengan surya yang bernilai 12, badannya bernilai 6, kepalanya bernilai 1, sehingga tersusun angka tahun 1261 Saka atau 1339 M. Angka tahun ini merupakan angka tertua (paling awal) dari semua prasasti Adityawarman. Kalau dua (2) garis lengkung di dekat ekor ditafsirkan sebagai gerakan atau berenang yang berarti Adityawarman menyeberang dari Sumatera ke Jawa pada tahun 1339 M. Pada tahun 1343 M Adityawarmman sudah berada di Jawa terbukti dari sebuah prasasti dari Adityawarman yang dipahatkan pada Arca Manjusri di Candi Jago, Jawa Timur yang berangka tahun 1343 M.

BATU KURA-KURA

Situs Prasasti Kuburajo II

Prasasti Rambatan

1

Prasasti Rambatan berada di Nagari Empat Suku Kapalo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, terletak di pinggir jalan, sekitar 6 km dari Kota Batusangkar. Prasasti tersebut dipahatkan pada sebuah batu andesit warna hitam keabu-abuan dengan bentuk segi empat berukuran tinggi 85 cm, lebar 125 cm, dan tebal 15 cm. Lokasi prasasti telah dipagar dan dicungkup oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar pada tahun 1991.

Prasasti Rambatan terdiri dari 6 baris tulisan dalam huruf Jawa Kuna dan berbahasa Melayu Kuna. Keadaan tulisan sudah cukup aus, sehingga hanya beberapa kata saja yang terbaca. Prasasti tersebut berbentuk *sloka sardulawikridita* dan *wangsastha 14.* Di atas tulisan terdapat hiasan dua (2) ekor ular yang saling berbelit. Bentuk hiasan yang demikian dijumpai pula dalam beberapa prasasti Adityawarman lainnya.

PRASASTI RAMBATAN

Alih Aksara:

1. Om subhamastu//candra dwara bhuja ratu jalasatamako gandha sa
2 le krsnaye .... sapurnne pa ...
3. ja nama trayo agatwa batapanthama gata janati trampampah
4. tra krama, purwwastha kusane tmuha nrpapati adityawarmma nrpah
5. sa raja mantra jata nama dheyam ... ha jaga ra danda sa ... pajapa
6. sriyuga pada patmua yah wwah tamatajinapadam ………......

» Alih aksara oleh Boechari (t.t.)

Prasasti di atas mempunyai unsur pertanggalan berupa *candra sengkala* yang berbunyi *candra dwara bhuja ratu. Candra* bernilai 1, *dwara* bernilai 9, *bhuja* sama dengan 2, dan *ratu* bernilai 1, sehingga dihasilkan pembacaan tahun 1291 S (1369 M). Angka tahun tersebut menunjukkan asal prasasti dari masa Adityawarman. Hal ini ditunjukkan pula dengan penyebutan nama Adityawarman pada baris ke-4. Isi yang dapat ditangkap dari pembacaan yang tidak lengkap di atas

adalah mengenai Desa Rambatan yang banyak dikunjungi orang untuk menghormati jejak kaki Buddha *(jinapada)*. Untuk itu, Adityawarman kemudian menyediakan tempat pemujaan dan mantrinya membuatkan atap pelindung (Machi Suhadi, 1990: 221).

Isi yang termuat dalam Prasasti Rambatan mempunyai kesamaan dengan sebuah prasasti yang ditemukan di Desa Pasir Panjang, Kecamatan Tanjung Balai Karimun, Kabupaten Tanjung Balai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Prasasti Pasir Panjang dipahatkan pada sebuah dinding bukit batu granit, yang semula berada persis di tepi laut, tetapi kini telah ditimbun dengan pasir oleh PT Karimun Granite yang mengelola batuan Granit di wilayah tersebut.

PRASASTI PASIR PANJANG

Prasasti Pasir Panjang ditulis dalam huruf Prenagari dengan bahasa Sanskrta dan pertama kali dibaca oleh almarhum Moh. Yamin sekitar tahun 1950-an. Tulisan prasasti sangat besar terdiri dari tiga (3) baris tulisan yang berbunyi *"golayantitra sri gautama sri pada(h)"*, artinya oleh pengikut Buddha (mahayana) jejak kaki Sang Buddha disamakan dengan alam semesta.[5] Kesamaan antara isi Prasasti Pasir Panjang dengan Prasasti Rambatan terdapat pada pemujaan (jejak) kaki dari Sang Buddha oleh para pengikutnya.

[5] Penulis berhasil mendapatkan transkripsi prasasti ini dari Bapak Khabar Ramses, Penilik Pendidikan Masyarakat pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Tanjung Balai Karimun yang pernah mengantarkan Bapak Moh. Yamin mengunjungi Prasasti Pasir Panjang pada tahun 50-an. Transkripsi tersebut hanya berupa kertas satu lembar, sehingga tidak dapat diketahui diambilkan dari catatan (buku) Bapak Yamin yang mana.

Prasasti Ombilin 1

Prasasti Ombilin berada di depan Puskesmas Rambatan I, dekat Danau Ombilin, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Tulisan prasasti dipahatkan pada sebuah batu andesit warna coklat kehitaman, tetapi batu tersebut telah pecah dan bagian atas telah hilang. Ukuran batu yang tersisa adalah tinggi (panjang) 95 cm, lebar 48 cm, dan tebal 30 cm. Prasasti Ombilin terdiri dari 19 baris tulisan yang tersisa dengan menggunakan huruf Jawa Kuna dan bahasa Sanskrta bercampur Melayu Kuna. Menurut Casparis, prasasti ini merupakan 4 buah sloka, 2 sloka berbentuk *sardula* dan 2 sloka lainnya berbentuk *malini* (Machi Suhadi, 1990: 225).

Alih Aksara:

1. ...
2. na saila suryya pratapa, nahi nahi nrpawangsa bi
3. dya narendra ... madityawarmma//o//

4–8. *tidak terbaca*

9. ... rajadiraja marpahyata

(*Sisi samping*)

1. swahasta
2. likhitam[6]

PRASASTI OMBILIN

» Alih bahasa oleh Boechari (t.t.)

Isi prasasti di atas antara lain berupa penghormatan kepada Adityawarman yang pandai membedakan *dharma* dan *adharma*; ia punya sifat sebagai matahari yang membakar orang jahat, tetapi menolong orang baik. Hal yang menarik adalah pencantuman kalimat *"nahi nahi nrpa wangsa wangsa widya narendra"* yang dapat diartikan dengan (ia) bukan keturunan bangsawan, tetapi dapat berlaku atau mengetahui tingkah laku seorang raja (Machi Suhadi, 1990: 225). Pada sisi samping prasasti terdapat tulisan

[6] Casparis membacanya dengan *"swahastena maya adityawamana"*, yang berarti "(ini ditulis) oleh saya, Adityawarman, dengan tangan dirinya". Lihat Casparis (1992: 248).

"swahasta likhitam" yang berarti ditulis oleh tangan sendiri. Hal ini bukan berarti bahwa yang menulis (memahat) prasasti tersebut adalah Adityawarman, tetapi dia hanya menuliskan draft, sedangkan yang memahat tulisan Adityawarman pada sebuah batu dilakukan oleh orang lain, yaitu *citralekha* (penulis/ tukang pahat prasasti).

Adapun Casparis dengan hasil pembacaannya mengatakan bahwa dengan tulisan tersebut Raja Adityawarman berarti pandai dalam bahasa Sanskrta. Prasasti Ombilin ditulis oleh Adityawarman sendiri, yang pada waktu itu belum menjadi raja, melainkan sebagai *wreddhamantri* (dari Kerajaan Majapahit). Jika penulis-nya bukan Adityawarman, maka tentu seseorang dari *pariwara* atau pengiringnya (Casparis, 1992: 248).

1 Prasasti Bandar Bapahat

Prasasti Bandar Bapahat[7] sekarang tidak dapat dijumpai lagi, karena lokasi penulisan prasasti, yaitu di dinding kanan dan kiri selokan (terusan) yang dibangun di masa Adityawarman telah runtuh dan hancur. Terusan tersebut berada di Bukit Gombak, Kabupaten Tanah Datar. Akan tetapi, sekalipun prasastinya sudah hilang, absklath prasasti masih dapat dijumpai di Leiden dan Jakarta.

Prasasti Bandar Bapahat (dinding bukit yang dipahat) terdiri dari dua prasasti, satu dipahatkan di dinding kiri sejumlah 10 baris tulisan dan di dinding sebelah kanan sejumlah 13 baris tulisan. Bidang sebelah kiri ditulis dengan huruf Jawa Kuna, sedangkan bahasanya bercampur antara Melayu Kuna dan Sanskrta. Dari bagian yang dapat dibaca dijumpai nama Adityawarman dan *grama sri surawasa*, yang berarti Desa Surawasa.[8] Adapun bidang sebelah kanan ditulis dalam huruf Granta dan bahasa Tamil. Menurut Sastri, kedua prasasti tersebut isinya sama, sekalipun ditulis dalam dua huruf dan bahasa yang berbeda.

Dari penggunaan bahasa di atas dapat diketahui bahwa pada masa itu telah ada sekelompok masyarakat dari Tamil (India Selatan) yang berdiam di sekitar lokasi prasasti. Tentang masyarakat Tamil di Sumatera, hal ini sudah diketahui sejak abad XI M dengan bukti adanya Prasasti Tamil di Lobu Tua, sebelah utara Kota Sibolga, Sumatera Utara. Dengan demikian, ketika Adityawarman berkuasa, masyarakat Tamil telah ada di daerah tersebut sejak 300 tahun sebelumnya (Machi Suhadi, 1990: 228).

---

[7] Prasasti ini telah dibahas antara lain oleh Krom (1912: 24), Nilakanta Sastri (1932: 314–327), R. Pitono (1966: 21–23), Casparis (1989: 19), dan Machi Suhadi (1990: 227–228).

[8] Sekarang berubah menjadi Nagari **Saruaso**, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

1

Prasasti Pariangan

Prasasti Pariangan ini ditemukan di tepi Sungai Mengkaweh yang mengalir dari kaki Gunung Merapi. Lokasi ini ada di sebelah timur Kota Padang Panjang. Bahan batunya dari jenis trachyt, dengan ukuran tinggi 1,6m, lebar 2,6m, dan tebal 1,6 m. Prasasti ini dipahatkan pada batu monolit non-artifisial berbentuk setengah lingkaran dengan tulisan berjumlah 6 baris. Aksara yang dipakai sama dengan aksara prasasti Adittyawarmman lainnya. Terdapat angka tahun yang sudah aus, tetapi dapat terbaca dua angka yang di depan, yaitu 12. Kondisi prasasti ini sudah terlalu aus, sehingga tidak memadai untuk dibahas lebih lanjut (Machi Suhadi, 1990: 222).

Situs Prasasti Pariangan

Prasasti Amoghapasa

Prasasti Amoghapasa ini dipahatkan pada bagian belakang Arca Amoghapasa yang ditemukan di Rambahan di hulu Sungai Batanghari. Arca Amoghapasa merupakan kiriman dari Raja Krtanegara (Raja Singasari di Jawa) untuk Raja Tri Bhuwana Mauliwarmmadewa (Raja Melayu Dharmmasraya) pada tahun 1286 Saka. Fakta pengiriman Arca Amoghapasa ini didasarkan pada isi prasasti yang dipahatkan pada lapik atau alas Arca Amoghapasa (Prasasti Dharmasraya) yang ditemukan di Jorong Sungai Langsat, Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, sekitar 7 km di hilir Sungai Batanghari. Prasasti Amoghapasa sendiri ditulis oleh Raja Adityawarmman, Raja Melayu sesudah Raja Tri Bhuwana Mauliwarmmadewa. Prasasti yang ditulis dengan huruf Jawa Kuna ini sekarang berada di Musem Nasional Jakarta. Di punggung arca ini dipahatkan 27 baris berbentuk sloka 12 baris:

PRASASTI AMOGHAPASA

» Alih aksara oleh Kern (1917)

Alih Aksara:

1. subhamastu + saddharmasca suwarddhanatmamahimasobhagyawan si lawan +
2. sastrajna suwisuddhayogalaharisobhaprabrddhasate + sauundaryyegirika
3. ndaranwitagaje sandohawanipra + ma (?) yawairitimisrad hikkrtamaha
4. nadityawarmmodayah +o+ tadanugunasamrddhih sastrasastra pravrddhih +
5. jinasamayagunabddhih karyyasamrambha buddhih + tanumadanawisu ddhih atyata
6. sarwwasiddhih + dhanakanakasamaptih + dewatuhan prapatih +o+ pratisthoyan
7. sugatanam + acaryyandharma sekarah + namna gagana ganjsya + manju
8. sririwa sauhrdi +o+ pratishoyam hitatwaya +sarwwasa
9. twasukasraya + dewaramoghapasesah + srimadadityawarmmanah +o+
10. muladwausarane patanggacarane nardantasake suge + bhasmat karkkatakedinai
11. rapitayapurnnenduyogayate + tarairuttara siddhiyogahatikaka runyamurttaswara
12. t + jirnairuddharita samabita lasatsambodhamarggarthibhih +o+ swasti samas tabhuwana
13. dharahataka bhawasramagrhabisarada +o+ apatamahayanayoga winoda +o+ apicadha
14. radhipapratirajabikata samkata kiritakoti sangghanitaka mani dwayanakata karana +o+ srimat
15. sri udayadityawarmma pratapaparakrama rajendramauli maliwarmmadewa maharajadhiraja + sa bijneya
16. majnan karoti +o+bihanggamatanggabilasasobhite + kantara saugaganhi (baca: saugandhi) surudrama-kule + suranggana
17. lakhitakancanalaye + matangginisasuradirdighikagate + nubhawadhibiseson-madasandohahaha

18. akiladitisutanandewa bidyadharesah + apimadhukaragitainarttyabhogasitinam + acalaticalati
19. rttassobhamatangginiso +o+ hahahuhu kanena sambhramalasat lokartthabhumyagatah + saundaryyesasi
20. purnnawat kuslabhe hrtsobhatalankrte + namna uddhayawar mmaguptasakalak-sonitinayakah + sahtyaktwajinaru
21. pasambhramagato matangginisunyaha +o+ raksannahksayata wasundharmidamma-tangginipatraya + bhaksetsattriyawarggaca
22. ritasarwwasya samharakrt + sakset ksantibalabilasidamano sambhrantakulossada + patih pratyada lanane prakati
23. takrurai palasannati + bajraprakaramaddhyastha pratimayam jinalayah + srimannamoghapasesah + ha
24. rih udayasundarah +o+ surutaruditapanissatyasanggitawanih ri punrpajitakirttih + puspandhanwastramurtih + ma
25. layapurahitarttah sarwwakaryyassamarttah + guna rasilawibhatih + dewetuhannapatih +o+ udayaparwwata
26. sobhitarupatih + udayabhti nareswaranayakah + udayawairibalonnatamrddhyate + udayasundaraki
27. rttimahitale +o+

Prasasti di atas merupakan kalimat Sanskerta yang tersusun dalam bentuk metrum atau seloka. Dari awal hingga akhir susunan seloka yang dipakai ialah :

1.	Sardulawikridita	5.	(*tak dikenal*)	9.	Sardulawikridita
2.	Malini	6.	Malini	10.	Anustubh
3.	Anustubh	7.	Malini	11.	Malini
4.	Sardulawikridita	8.	Sardilawikridita	12.	Drutawilambita

Angka tahun prasasti ini terkandung dalam kalimat *candra sangkala* pada baris ke-10 yang berbunyi: *patanga carane nardanta* yang bernilai 1269 Saka atau 1347 M. Isi prasasti ini antara lain sebagai berikut (Machi Suhadi, 1990: 222–223):

- Adittyawarmman menyebut dirinya Maharajadiraja
- nama lain yang dipakainya adalah Udayadityawarman
- ada upacara Bhairawa, karena indikasi *matangini* dan *matanginisa*
- ada nama Tuhan Prapatih sebagai pejabat tinggi dari Adityawarman
- Acaryya Dharmmasekhara mendirikan Arca Buddha dengan nama *Gaganagnja*
- ada restorasi candi, berdasarkan indikasi kalimat *jirnair udharita*
- ada pemujaan kepada *jina*
- ada sebutan Rajendra Mauli Maliwarmmadewa Maha rajadhiraja dan nama Malayupura

Prasasti Dharmmasraya

1

Prasasti Dharmmasraya ini dipahatkan pada lapik Arca Amoghapasa yang ditemukan di Jorong Sungai Langsat, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Lapik arca ini merupakan lapik Arca Amoghapasa yang ditemukan di Padangroco, yang sampai saat ini tidak dapat diketahui penyebab terpisahnya lapik arca tersebut, sementara Arca Amoghapasa yang diperuntukkan bagi Tri Bhuwana Mauliwarmmadewa dipakai oleh Adityawarman untuk membuat prasasti (sebagai media peringatan) pada punggung Arca Amoghapasa.

PRASASTI DHARMMASRAYA

Alih Aksara :

1. a. //swasti sakawarsatita, 1208, bhadrawada masa, ti
   b. thi pratipada suklapaksa, mawulu, wage, wrhaspati wara, madangkungan, grahacara nairitistha, waisaka
   c. naksasatra, cakra(dewata, ma)ndala, subha
2. a. yoga, kuwera parbesa, kinstughna muhurtta, kanyarasi, i
   b. nan tatkala paduka bharala aryyamoghapasa lokeswara. caturdasatmika saptaratnasahita, diantuk
   c. dari bhumi jawa ka swarnnabhumi diprasatistha di dharmmasraya, akan
3. a. punya sri wiswarupa kumara, prakaranang dititah paduka sri ma
   b. harajadhiraja sri krtanagara wikrama dharmmotunggadewa mangiringkan paduka bharala, rakryan mahamantri dyah
   c. adwayabhahma, rakryan srikan dyah sugatabrahma, muan
4. a. samgat payangan hang dipangkaradasa, rakryan damung pu wira
   b. kunang punyeni yogja dianumodananjaleh saka praja di bhumi malayu, brahmana ksatrya waisya sudra, a
   c. ryyamaddhyat, sri maharaja srimat tribhuwanaraja mauliwarmma de
   d. wa pramukha//.

» Alih aksara oleh Krom (1916: 326)

Prasasti ini ditulis dengan huruf Jawa Kuna dan bahasa campuran antara Sanskerta dan Melayu Kuna (Hasan Djafar, 1992: 57). Isi yang terkandung di dalam prasasti ini menyebutkan bahwa pada tahun 1208 S (1286 M), bulan Badrawada tanggal 1 paro terang, Arca Amoghapasa dibawa dari Bhumi Jawa dan ditempatkan di Dharmmasraya. Arca ini merupakan persembahan dari Sri Maharajadiraja Sri Kertanegara (dari Kerajaan Singasari di Jawa) untuk Sri Maharaja Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa dari Melayu Dharmmasraya. Adapun pejabat yang mengiringi pengiriman arca ini dari Bhumi Jawa adalah Rakryan Adwayabrahma, Rakryan Sirikan Dyah Sugatabrahma dan Samgat Payangan hang Dipangkara, Rakryan Dmung pu Wira. Persembahan ini diterima oleh rakyat Kerajaan Melayu Dharmmasraya dengan suka cita.

Beberapa sarjana menyebutkan bahwa persembahan ini merupakan bentuk jalinan persahabatan antara Kerajaan Singasari di Jawa dan Kerajaan Melayu Dharmmasraya di Sumatera, yang dikenal dengan Ekspedisi Pamalayu. Secara politis, bentuk jalinan persahabatan ini mengindisikan adanya upaya penggalangan kekuatan politik dan perthanan antara Jawa dan Sumatra untuk mencegah dan menanggulangi kemungkinan adanya serangan dari Kerajaan Cina.[9]

Hal lain yang menarik dikaji dari prasasti di atas adalah penyebutan nama pejabat pengiring Arca Amoghapasa, yaitu Rakryan Adwyabrahma. Nama Adwayabrahma muncul di dalam Prasasti Kuburajo I dan merupakan ayah kandung Raja Adityawarman. Dengan demikian, jelas bahwa Adwayabrahma, seorang

---

[9] Kasus Krtanegara yang pernah menghina utusan Cina, Mengki, yang berarti Krtanegara secara politis tidak mengakui kedaulatan/ superior Cina atas Kerajaan Singasari/Nusantara. Dengan perlakuan tersebut Krtanegara menyadari bahwa kemungkinan Kerajaan Cina akan sangat marah atas penghinaannya kepada Mengki dan kemungkinan akan melakukan serangan besar-besaran terhadap Kerajaan Singasari. Untuk itu, Krtanegara perlu menjalin persahabatan dan mencari sekutu untuk menghadapi kekuatan Kerajaan Cina jika suatu saat datang menyerang.

pejabat tinggi di Kerajaan Singasari, akhirnya dikawinkan dengan salah seorang putri Melayu bernama Dara Jingga dan mempunyai anak yang disebut sebagai Aji Mantrolot atau Tuhan Janaka (dalam Kitab *Pararaton*) atau Adityawarman.

Dara Jingga, bersama dengan Dara Petak, merupakan gadis Melayu yang dibawa dan diperkenankan oleh para utusan Singasari sebagai bentuk kesepakatan adanya persahabatan dan persekutuan antara Melayu dan Singasari. Dara Petak kemudian dikawinkan dengan Raden Wijaya, menantu Krtanegara dan kemudian menjadi pendiri dan raja pertama Kerajaan Majapahit, sesudah runtuhnya Kerajaan Singasari. Adapun Dara Petak dikawinkan dengan Adwayabrahma dan melahirkan Aji Mantrolot atau Tuhan Janaka. Tuhan Janaka yang lahir dan besar di Jawa ini kemudian sempat menduduki jabatan Wrdhamantri pada masa Raja Hayamwuruk dan bersama-sama dengan Mahapatih Gadjah Mada membesarkan dan mengharumkan Kerajaan Majapahit, yang wilayah kekuasaannya sampai ke mancanegara. Tuhan Janaka atau Adityawarman ini pada akhirnya kembali ke tanah ibunya di Kerajaan Melayu dan memerintah sebagai seorang Raja Melayu Dharmmasraya yang berpusat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari (wilayah sekitar Desa Rambahan dan Sungai Langsat, Kecamatan Sitiung, Kab. Dharmasraya, Sumatera Barat).

daftar **acuan**

Boechari. *Daftar Prasasti Adityawarman.* Naskah transkripsi. Tanpa penerbit, tanpa tahun.

Casparis, J.G de. "Peranan Adityawarman. Seorang Putera Melayu di Asia Tenggara". *Persidangan Antarbangsa Tamadun Melayu II,* Kuala Lumpur. Malaysia: Kementerian Kebudayaan dan Pelancongan Malaysia, 1989.

____. "Kerajaan Melayu dan Adityawarman", dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuna.* Jambi: Pemda Tk. I Jambi dan Kanwil Depdikbud Jambi, 1992, hlm. 235–256.

Hasan Djafar. "Prasasti-prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya", dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuna.* Jambi: Pemda Tk. I Jambi dan Kanwil Depdikbud Jambi, 1992, hlm. 51–80.

Kern, H. "De wij-inscriptie op het Amoghapaca-beeld van Padang Candi (Midden-Sumatra); 1269 Saka", *Verspreide Geschriften VII*, 1917, hlm. 163–175.

Krom, N.J. "Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden", *OV 1912*. Bijlage G-H, hlm. 47–52.

____. "Een Sumatraansche Inscriptie van Koning Krtanegara", *VMKAWL 1916*, 5e serie, hlm. 306–339.

Machi Suhadi. "Silsilah Adityawarman", dalam *Kalpataru, Majalah Arkeologi, No. 9 (Saraswati: Esai-Esai Arkeologi).* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Depdikbud, 1990, hlm. 218–239.

Machi Suhadi, dkk. "Penelitian Epigrafi dan Arsitektur di Sumatera Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi, Bidang Arkeologi Klasik*, No. 9. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991.

Nilakanta Sastri, K.A. "A Tamil Merchant Guild in Sumatra", *TBG LXXII*, 1932, hlm. 314–327.

Pitono H., R. *Adityawarman: Sebuah Studi Tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV.* Jakarta: Bhratara, 1966.

⌖⌖⌖

TENTANG PENYUSUN

Drs. Budi Istiawan. Lahir di Purwodadi (Jawa Tengah), 21 September 1966. Menamatkan S1-nya di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (Jogjakarta) tahun 1991. Mulai tahun 1992 bekerja di Batusangkar (Sumatera Barat) sebagai staf di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar (dulu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala). Jabatan sekarang adalah Kasi Pelestarian dan Pemanfataan pada BP3 Batusangkar.

Prasasti, dalam kajian historiografi Indonesia, merupakan salah satu sumber sejarah yang otentik karena merupakan sumber sejarah yang sezaman. Istilah "prasasti" biasanya merujuk pada sumber-sumber sejarah kuno yang ditulis di atas batu atau logam. Prasasti pada umumnya dibuat atas perintah penguasa di berbagai bagian Indonesia sejak abad ke-5. Sebagian kecil prasasti merupakan sebuah keputusan pengadilan (*jayapatra*). Adapun beberapa prasasti lainnya mengandung uraian yang panjang lebar, tetapi ada juga yang hanya memuat tanggal atau nama seorang pejabat kerajaan tertentu.

Kerajaan Melayu Kuno di Sumatra telah mewariskan kepada kita sejumlah prasasti yang sebagian besar ditemukan di Provinsi Sumatra Barat dan kebanyakan dikeluarkan oleh Raja Adityawarmman. Prasasti-prasasti tersebut kemudian banyak ditemukan kembali di daerah Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Isi prasasti-prasasti tersebut beraneka ragam dan mengandung informasi-informasi penting yang berhubungan dengan sejarah Melayu Kuno di Sumatra.

Dengan membaca buku ini, Anda akan mendapatkan informasi-informasi menarik seputar hal di atas. Selamat membaca !

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
REPUBLIK INDONESIA